

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDIDIKAN
KEUANGAN DALAM KELUARGA, GAYA HIDUP, DAN
LOVE OF MONEY TERHADAP PENGELOLAAN
KEUANGAN PRIBADI PADA SISWA SMA FRATER DON
BOSCO BANJARMASIN**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bekal penting yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang adalah pengetahuan terhadap keuangan, yaitu kemampuan diri seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadi. Mengola keuangan pribadi secara tidak langsung telah dipelajari semenjak masih dalam usia dini. Setiap individu tentu memiliki pengalaman yang berbeda yang membuat setiap individu memiliki cara yang beragam dalam pengelolaan keuangan pribadi yang disebabkan oleh berbagai tujuan dan keperluan setiap individu.

Menurut Malinda (2007) untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif, pengelolaan keuangan pribadi dapat berjalan dengan baik apabila melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat. Hal ini ditandai dengan adanya perencanaan, melakukan pengembangan, evaluasi dan memiliki tujuan keuangan yang terkoordinasi. Selain hal tersebut, Kapoor (2007) mengungkapkan cara

dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi yang baik yang terbagi dalam lima cara yaitu:

- 1) Melihat kondisi keuangan yang ada pada saat ini, kemudian dalam tahap ini individu menjelaskan sumber - sumber pendapatan, berbagai pengeluaran dan utang piutang yang dimiliki individu.
- 2) Menyusun tujuan keuangan individu yang dapat dijabarkan melalui mulai dari tujuan jangka pendek hingga jangka panjang menyesuaikan kebutuhan setiap individu. Setelah individu mengetahui tujuan keuangannya,
- 3) Membuat berbagai pilihan alternatif bertujuan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan.
- 4) Melakukan evaluasi atas segala keputusan keuangan yang telah dipilih untuk melihat dan mempertimbangkan ulang berbagai keputusan yang telah diambil apakah sudah sesuai dengan tujuan.
- 5) Melakukan berbagai program yang telah diolah dan mengimplementasikannya secara langsung. Keenam, pada tahap yang terakhir individu perlu mengkaji ulang semua program pengelolaan keuangan pribadinya untuk melihat efektivitas cara yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan pribadi.

Mengelola keuangan pribadi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membantu individu mengelola keuangan pribadi. Menurut Kiyosaki (2017) pengetahuan akan keuangan merupakan salah satu faktor utama dalam mengelola keuangan pribadi. Pengetahuan tentang keuangan merupakan

suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat. Pengetahuan keuangan atau biasa yang dikenal sebagai literasi keuangan menjadi kebutuhan setiap orang agar dapat terhindar dari berbagai masalah keuangan serta memahami tentang adanya risiko keuangan. Literasi keuangan hendaknya menjadi bekal bagi seorang individu dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman.

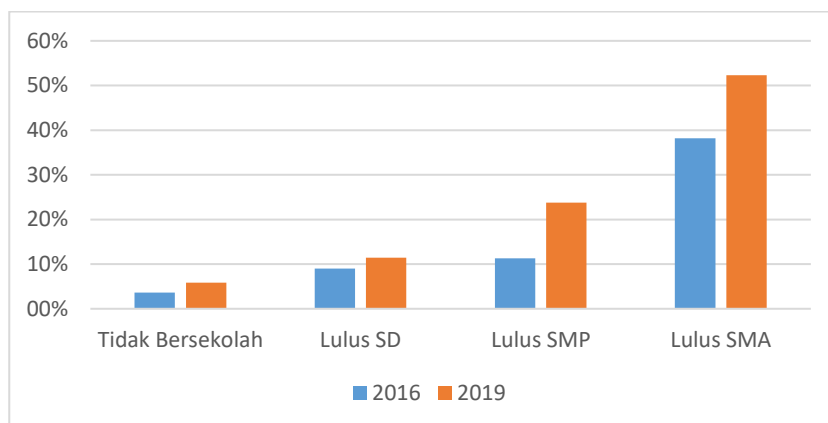
Pengetahuan dalam keuangan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan pribadinya, hal tersebut juga membantu dalam mensejahterakan kehidupan. Hal tersebut menjadikan individu memiliki pondasi pengetahuan yang cukup terhadap berbagai risiko yang dihadapi. Literasi keuangan membantu individu dalam menentukan keputusan keputusan dalam pengelolaan keuangan serta dapat mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimiliki. Selanjutnya, dalam literasi keuangan juga menjelaskan berbagai risiko keuangan dan bagaimana cara untuk mempersiapkan diri dari kegagalan keuangan.

Individu dapat mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif dengan dilandasi oleh literasi keuangan yang tepat. Sekolah menengah atas merupakan tahap dimana mempersiapkan individu untuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki ke dunia pekerjaan. Menurut Papalia. dkk (2008), siswa sekolah menengah atas berada dalam tahap transisi pertumbuhan dari masa anak-anak, remaja dan menuju masa dewasa yang berisi beberapa perubahan seperti kondisi fisik, kognitif dan psikologi individu. Pada tahap ini pula banyak terjadi pembentukan jati diri dimana

siswa menentukan arah dan tujuan termasuk dalam bagaimana seorang individu dalam mengelola keuangan pribadi.

Berdasarkan PDBB tahun 2015/2016 usia pada tingkat Sekolah Menengah Atas berada pada rentang usia 15-19 tahun dan maksimal berusia 21 tahun. Dalam usia tersebut individu sedang berusaha untuk menemukan jati diri atau identitas dirinya secara psikologi, dalam usia tersebut berada diambang kebimbangan serta berupaya dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian yang dilakukan Alex (2003) dikarenakan dalam perkembangan, individu remaja mencoba untuk berpikir abstrak, logis dan realistis dalam idealistis usia remaja. Maka dari itu, rentang usia remaja tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan tingginya rasa ingin tahu, pembelajaran tentang literasi keuangan perlu diajarkan mulai sejak dini dalam hal keuangan. Setiap individu memiliki pemahaman dan sudut pandang yang berbeda pada pengelolaan keuangan pribadi. Kurangnya pembelajaran tentang keuangan pada tingkat SMA membuat banyak remaja kebingungan karena belum memiliki landasan yang tepat untuk melakukan pengelolaan pribadi yang efektif.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh OJK (2021) semakin seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka tingkat literasi yang dimiliki juga akan meningkat.



Gambar 1.1 Persentase Tingkat Literasi Keuangan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2021

Berdasarkan gambar

1.1, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan dari tahun ke tahun di Indonesia. Akan tetapi, meski mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut tidak dapat menggambarkan peningkatan literasi keuangan secara menyeluruh. Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan upaya seperti menerbitkan buku yang berisikan literasi keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Selanjutnya OJK juga telah berupaya memberikan literasi keuangan melalui media elektronik, seperti bekerja sama dengan berbagai *influencer* untuk memberikan edukasi melalui *live Instagram*, *Youtube* dan juga melalui *website* yang dimiliki.

Langkah yang telah dilakukan OJK tentu memberikan hasil yang dapat dilihat dari adanya peningkatan tingkat literasi keuangan. Tindakan dari Otoritas Jasa Keuangan dapat dikatakan belum merata dan

tersampaikan ke seluruh siswa sekolah menengah atas di Indoensia. Melalui diskusi yang dilakukan dengan pihak SMA Frater Don Bosco, siswa mengungkapkan belum pernah menemukan adanya penyuluhan atau pembelajaran tentang literasi keungan di sekolah terutama dalam pengelolaan keuangan pribadi dan tidak mengetahui adanya program tersebut.

Selain dibutuhkan literasi keuangan dalam mempelajari pengelolaan keuangan pribadi, diduga ada beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi seseorang dalam mengatur keuangan pribadi. Gaya hidup dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Dalam usia tingkat SMA, sebagian besar individu masih belum memiliki tanggungan keuangan, maka dari itu salah satu pengeluaran terbesar dari seorang siswa SMA adalah untuk memenuhi gaya hidup.

Gaya hidup merupakan gambaran bagaimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungan yang terbentuk melalui berbagai aktivitas. Gaya hidup diartikan sebagai pola hidup seseorang yang diungkapkan pada aktivitas, minat dan opininya (Kotler, 2009). Berdasarkan definisi tersebut menjelaskan, gaya hidup merupakan cara bagaimana seseorang menjalani hidupnya, termasuk dalam perilaku yang dijalankan. Gaya hidup juga memberikan gambaran bagaimana seorang individu menggunakan dan memanfaatkan waktu yang dimiliki serta bagaimana individu tersebut mengelola sumber daya yang dimilikinya termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadinya. Menurut Amstrong (2001) faktor yang

mempengaruhi gaya hidup seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sikap, pengamatan dan pengalaman pribadi, kepribadian individu, konsep diri, motif dan persepsi sedangkan faktor dari sisi eksternal terdiri dari kelompok referensi, keluarga dan kelas sosial.

Gaya hidup dapat menjadi salah satu hal yang paling memengaruhi pola perilaku remaja termasuk siswa SMA. Mayoritas siswa SMA belum memiliki tanggungan secara finansial selain untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, siswa SMA menjadi lebih leluasa dalam menggunakan uang pribadi. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) pengelolaan keuangan siswa SMA berupa melakukan pengendalian terhadap pengeluaran karenanya jika pengeluaran yang dilakukan tidak dapat terkontrol dengan baik, maka dapat mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat literasi yang kurang baik. Siswa SMA cenderung menggunakan uangnya untuk keinginan daripada kebutuhan bahkan keinginan yang kurang memiliki pertimbangan, sebab itu pengeluaran tersebut dapat berupa untuk memenuhi hobi sehingga berbagai kebutuhan lainnya tidak dapat terpenuhi bahkan hingga kebutuhan sekolah.

Usia remaja identik dengan masa eksplorasi, dimana siswa SMA memiliki banyak macam kegiatan akibat dari mengikuti gaya hidup teman sebaya di lingkungannya. Hal yang disayangkan dari remaja usia SMA adalah berupaya untuk tetap dapat mengikuti gaya hidup yang sebenarnya

tidak sesuai dengan keuangan yang dimiliki yang bahkan hanya untuk memenuhi gengsi serta agar dapat dilihat setara dengan teman sebaya, kebiasaan tersebut mengakibatkan banyak dari siswa SMA selalu merasa kekurangan uang. Begitu juga hal tersebut didukung dengan mayoritas dari siswa SMA tidak melakukan pencatatan dan membuat skala prioritas yang baik dalam hal pengeluaran. Akibat dari ketidaktahuan tersebut kerap menjadi keluhan bagi siswa SMA karena merasa tidak dapat mengelola dan mengendalikan keuangan pribadi. Gaya hidup dapat berdampak buruk bagi pengelolaan keuangan pribadi siswa SMA jika tidak didasari dengan pengetahuan yang tepat. Mengelola keuangan pribadi merupakan suatu aktivitas dimana individu melakukan perencanaan, pengelolaan dan pengendalian uang maka dari itu hendaknya sekolah menjadi tempat dimana siswa juga mendapatkan ilmu tentang pengelolaan keuangan pribadi.

Selain mendapatkan ilmu di sekolah, di dalam keluarga, orang tua sudah terlebih dahulu menjadi guru bagi anaknya. Secara langsung dan tidak langsung orang tua telah mengajarkan anaknya sejak usia dini dalam hal pengelolaan keuangan. Karenanya pembelajaran tentang keuangan dari orang tua di dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pembelajaran pertama yang diterima oleh seorang individu. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya yang menjadikan pengelolaan keuangan pribadi menjadi sangat subjektif. Pemahaman pengelolaan keuangan pribadi

yang diberikan oleh orang tua dapat berbeda dan unik sebab dipengaruhi dari kelas sosial ekonomi keluarga. Menurut Rahayu (2011), mengemukakan kelas sosial ekonomi keluarga didasari pada beberapa hal seperti penghasilan, tanggungan, pengeluaran, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Kelas sosial ekonomi juga dapat disebut sebagai tolak ukur yang menunjukkan keluarga atau seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga hal tersebut didukung Abdulsyani (2007), kelas sosial yang terbentuk merupakan tempat individu atau keluarga yang berhubungan dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan, prestasinya. Kelas sosial juga terbentuk dari kedudukan yang didasari oleh unsur ekonomi. Tingkat ekonomi keluarga tersebut berpengaruh bagi orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan kepada anaknya.

Faktor dari pengelolaan keuangan pribadi menurut Nidar (2012) terbagi menjadi dua hal utama yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan). Peran orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang diterima oleh individu. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Mandell (2004) peran dari keluarga terutama dari orang tua memiliki peran besar dalam pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki oleh anak. Orang tua dinilai menjadi sumber pertama dan utama bagi anak dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu orang tua juga memengaruhi tingkat literasi keuangan yang didapat oleh anak. Perolehan pengetahuan keuangan dari orang tua dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Anak belajar dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh

orang tua seperti contohnya dari pemberian uang saku, pemenuhan kebutuhan anak hingga cara orang tua mengajarkan anaknya untuk menabung.

Uang dapat menjadi aspek penting dalam hidup, dikutip pepatah dari Daniel Kahneman (Mardatila, 2020) “Uang tidak membelikanmu kebahagiaan, tetapi kekurangan uang pasti memberikanmu kesengsaraan”. Dari pepatah tersebut, uang diibaratkan sebagai suatu hal yang bersifat penting untuk kelangsungan hidup individu. Maka dari itu pembelajaran yang terus berkembang dan dipelajari. Tingkat perasaan atau kecintaan individu terhadap uang (*love of money*) kadang dianggap suatu hal yang dinilai tabu bagi sebagian masyarakat terutama di kalangan menengah kebawah. Istilah *love of money* yang dipaparkan oleh Tang, Chen dan Sutarso (2008) *love of money* didefinisikan sebagai pengertian individu terhadap uang, sikap dan perilaku individu terhadap uang, serta bagaimana seorang individu menilai dan menginspirasi uang di dalam hidup.

Love of money lebih berasal dari dalam diri atau menjadi faktor internal dari individu dalam mengelola keuangan pribadi. Meski berasal dari faktor internal, hal tersebut tidak menutup kemungkinan tingkat *love of money* individu tidak dipengaruhi faktor lainnya. tingkat *love of money* terbentuk dari berbagai pengalaman dan pembelajaran yang dilalui individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulandari (2015) jika tingkat kecintaan individu terhadap uang tinggi maka mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang baik dan

sebaliknya jika tingkat kecintaan individu terhadap uang rendah, maka terjadi kecenderungan pengelolaan keuangan pribadi yang kurang baik pula.

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan penulis pada siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin (2022), sejumlah siswa memiliki pemahaman yang beragam tentang pengelolaan keuangan pribadi. Sebagian besar dari siswa mengartikan pengelolaan keuangan pribadi sebagai mengelola uang pribadi yang mengatur pengeluaran dan pemasukan. Dari hal tersebut, sebagian siswa hanya memahami sebagian pengertian dari pengelolaan keuangan pribadi, namun tidak memahami bagaimana pengelolaan keuangan pribadi yang baik. Rata – rata pengelolaan keuangan pribadi yang dilakukan tanpa adanya dasar literasi keuangan yang kuat. Oleh karena jumlah pemasukan yang dirasa masih belum banyak, siswa menganggap pengelolaan keuangan pribadi menjadi kurang menarik untuk dipelajari. Hal tersebut menjadikan pengelolaan keuangan terjadi sangat tidak teratur untuk jangka panjang.

Melalui riset mini yang dilakukan, penulis menemukan bahwa mayoritas dari merasa memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang buruk. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya keluhan seperti tidak pernah memiliki tabungan, uang yang dimiliki tidak berkembang, hidup menjadi boros dikarenakan mengikuti pergaulan, merasa bingung dalam menentukan skala prioritas dan keuangan yang terlalu diatur oleh orang tua. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di dalam jurnal Hani Sirine (2016) menjelaskan perilaku menabung pada tingkat remaja

dipengaruhi oleh perilaku melek finansial serta pengaruh sosial yaitu dari intervensi orang tua dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

Tidak sedikit dari orang tua murid siswa di SMA Frater Don Bosco meresahkan anak mereka tidak memiliki bekal pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dari hasil diskusi dengan beberapa orang tua murid, peneliti menemukan adanya permasalahan yang nyata dihadapi para siswa siswi setelah mereka lulus SMA. Orang tua merasa bahwa ketika anaknya lulus dari sekolah, individu tersebut belum siap secara mandiri dalam mengelola keuangan pribadi serta perlu untuk belajar kembali tentang keuangan yang tidak pernah diajarkan di sekolah. Orang tua siswa khawatir untuk tidak sempat dalam memberikan pengajaran tentang keuangan, tentu hal ini dibarengi dengan tidak semua orang tua pula paham akan pengelolaan keuangan pribadi yang baik dan benar. Kekawatiran tersebut membuat orang tua merasa anak menganggap pengelolaan keuangan pribadi merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan memiliki pengelolaan keuangan yang buruk juga akan berdampak bagi orang tua karena anak cenderung menjadi tidak memiliki tabungan yang cukup, menjadi lebih boros, hingga sampai mengganggu pengelolaan keuangan dalam keluarga. Pengetahuan akan pengelolaan keuangan pribadi dapat menjadi faktor penentu bagi masa depan anak, maka dari itu sekolah menjadi salah satu wadah yang tepat dalam memberikan pelajaran pengelolaan pribadi.

Menurut Kiyosaki (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada masa pendidikan formal yakni pada masa SMA, siswa disiapkan untuk

mempelajari dan dibekali dengan keahlian professional untuk mendapatkan uang, namun mereka tidak dibekali dalam bagaimana mengelola keuangan tersebut dengan baik. Siswa lulusan SMA rentan untuk tidak kembali belajar termasuk dalam hal keuangan. Dengan tidaknya diajarkan pengelolaan keuangan, dari hal tersebut berdampak terhadap banyak masyarakat memiliki pemahaman yang salah dengan menilai bahwa menghasilkan uang menjadi jawaban atas segala permasalahan keuangan mereka. Pola pikir keuangan belum pernah ditanamkan, maka orang menjadi fokus untuk menghasilkan uang dari bekerja. Mengelola keuangan dengan baik tidak kalah penting dari bagaimana cara menghasilkan uang.

Pemahaman akan keuangan merupakan menjadi suatu hal penting bagi siswa siswi SMA mengingat mereka adalah calon penerus di masa yang akan datang. Dari empat faktor yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada tingkat siswa SMA. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pemahaman dan pembelajaran bagi siswa serta menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam memberikan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadi yang akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan para siswa. Responden dari penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin.

Berdasarkan dari uraian yang telah disampaikan melalui latar belakang, maka hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di**

Dalam Keluarga, Gaya Hidup dan *Love of Money* Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi yang masih rendah pada tingkat siswa sekolah menengah atas yang berakibat siswa belum dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik.
2. Literasi keuangan yang rendah membuat siswa sekolah menengah atas kurang memahami bagaimana cara pengelolaan keuangan pribadi.
3. Pendidikan keuangan dalam keluarga, gaya hidup dan tingkat kecintaan terhadap uang mengakibatkan siswa sekolah menengah atas mengalami kegagalan dalam mengelola keuangan pribadi.
4. Penggunaan keuangan pribadi yang tidak efektif dan efisien menyebabkan siswa sekolah menengah atas tidak memiliki persiapan atas risiko keuangan yang akan dihadapi dikarenakan penggunaan uang yang konsumtif dan hanya memenuhi keinginan jangka pendek dan bukan didasari kebutuhan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin?
2. Apakah pendidikan keuangan pribadi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin?
4. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin?

1.4 Batasan Masalah

Sehubungan dengan terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis menetapkan batasan masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Penelitian ini akan membahas pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan dalam keluarga, gaya hidup dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa sekolah menengah melalui pengumpulan data primer yang akan diperoleh melalui kuesioner yang akan diberikan kepada responden.
2. Responden yang akan menjadi objek penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Frater Don Bosco Banjarmasin angkatan 2020 - 2022.

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a) Untuk menganalisis pengaruh antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin.
- b) Untuk menganalisis pengaruh antara pendidikan keuangan dalam keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin.
- c) Untuk menganalisis pengaruh antara gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin.
- d) Untuk menganalisis pengaruh antara *love of money* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang faktor faktor seperti literasi keuangan, pendidikan keuangan dalam keluarga, gaya hidup dan *love of money* dalam memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa SMA Frater Don Bosco Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pengelolaan keuangan pribadi yang dapat digunakan bagi siswa dalam mengelola keuangan pribadi yang lebih baik.

2) Bagi pengurus SMA Frater Don Bosco Banjarmasin dan SMA di Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sekolah dalam memberikan literasi keuangan kepada siswa di sekolah yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta edukasi dalam pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik yang bertujuan untuk mempersiapkan keuangan pribadi di masa yang akan datang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

i. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

ii. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini terdiri dari tinjauan pustaka yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai pengelolaan keuangan pribadi, literasi keuangan, pendidikan keuangan dalam keluarga, gaya hidup dan *love of money*.

iii. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri atas jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, alat dan instrumen untuk mengumpulkan data, prosedur pengambilan dan pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

iv. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah melalui proses pengolahan data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner.

v. Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan yang didapat dari hasil pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah serta penulis memberikan saran untuk subjek yang bersangkutan dan penelitian selanjutnya.